

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan seiring dengan perkembangan zaman, pengetahuan di bidang bahasa yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sangat diperlukan di berbagai bidang. Dari pengamatan penulis, keterampilan berbahasa tersebut banyak yang berpendapat bahwa kegiatan menulis merupakan bagian yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya.

Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil menggunakan struktur kalimat maupun kosakata sehingga dapat menciptakan suatu bahasa yang baik dan benar. Melalui keterampilan menulis dapat mengungkapkan serta mengutarakan apa yang ada pada pikiran dan perasaan kita. Di sekolah telah dipelajari bagaimana itu menulis kreatif. Sesuai dengan hal ini, tentu siswa sudah memahami bagaimana itu menulis kreatif. Namun, realitasnya siswa masih merasa kesulitan dalam hal menulis khususnya menulis puisi lama dan puisi baru.

Menurut Solehan, dkk (2008:94),

“Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Solehan menjelaskan bahwa kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan andal tanpa banyak latihan menulis”.

Menurut Burhan Nurgiantoro (1988:273), “Menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa”. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan

tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam dengan cara tertentu.

Menurut Waluyo (1995:25), “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”. Pradopo (2007: 314), “Puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan)”. *Lescelles Abercrombie* (Situmorang, 1980:9) “Mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat”.

Menurut Uned (2010:36), “Puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama adalah puisi lama yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan Belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis yaitu sangat terikat oleh aturan-aturan tertentu”.

Pengertian puisi lama adalah puisi yang terikat aturan-aturan, rima, atau jumlah baris yang kemudian padat makna. Rima sendiri merupakan bunyi akhiran yang tersusun sedangkan puisi baru adalah puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan yang mana bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Untuk Pantun misalnya biasanya memiliki rima AB, AB dan memiliki jumlah baris yaitu empat. Puisi lama beserta jenis-jenisnya dapat dipelajari.

Kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru sangat penting dimiliki siswa kelas X SMA karena hal itu termasuk dalam standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum pendidikan dan salah satu alasan siswa dalam mempelajari ini adalah supaya mereka memiliki pengetahuan dalam kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru. Namun, kenyataan yang terjadi kemampuan siswa dalam menulis puisi lama dan puisi baru masih sangat rendah disebabkan atas siswa kelas X SMA kurang menguasai kosakata yang dimiliki oleh siswa, kurangnya pemahaman siswa mengenai jenis-jenis menulis puisi lama dan puisi baru, kurangnya pengetahuan siswa dalam kerangka puisi lama dan puisi baru, kurangnya pemahaman tentang langkah-langkah menulis puisi lama dan puisi baru, belum pernah diterapkan model pembelajaran *Role Playing* terhadap kemampuan siswa dalam menulis puisi lama dan puisi baru kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Medan. Hal ini terbukti berdasarkan pengalaman penelitian ketika duduk di bangku SMA.

Peningkatan kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru kita juga perlu memahami model pembelajaran dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pemahaman model dapat meningkatkan hasil pembelajaran mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Role Playing*. Menurut Sudjana, (2003:134), "*Role Playing* yaitu model pembelajaran bermain peran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata".

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Efektivitas Model *Role Playing* dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi Lama dan Puisi Baru pada Siswa Kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya menguasai kosakata yang dimiliki oleh siswa.
1. Kurangnya pemahaman siswa mengenai jenis-jenis puisi lama dan puisi baru
2. Kurangnya pengetahuan siswa dalam menulis puisi lama dan puisi baru
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam mengetahui langkah-langkah menulis puisi lama dan puisi baru
4. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Role Playing* terhadap kemampuan siswa dalam menulis puisi lama dan puisi baru kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian harus dibatasi supaya peneliti mencapai sasarannya. Dalam hal ini penelitian difokuskan hanya pada pengaruh model terhadap kemampuan siswa dalam menulis puisi lama dan puisi baru.

1.4 Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis puisi lama dan puisi baru dengan menggunakan model *Role Playingsiswa* kelas X SMA Gajah Mada Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis puisi lama dan puisi baru dengan menggunakan metode ceramah kelas X SMA Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

3. Apakah efektif model *Role Playing* dan metode ceramah dalam pembelajaran terhadap kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru pada siswa kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Tahun Pembelajaran 2018/2019 dalam menulis puisi lama dan puisi baru dengan menggunakan model *Role Playing*.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Tahun Pembelajaran 2018/2019 dalam menulis puisi lama dan puisi baru dengan menggunakan metode ceramah?
3. Untuk mengetahui efektivitas model *Role Playing* dari pada metode ceramah dalam pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru siswa kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengembangan ilmu peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran *Role Playing*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengembangan ilmu peserta didik dalam menulis puisi lama dan puisi baru.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat meningkatkan penggunaan model pembelajaran *Role Playing* terhadap kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan untuk pembelajaran sebagai guru.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan model *Role Playing* kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru yang lebih baik.
- c. Bagi sekolah, sebaiknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih ditingkatkan dalam bagian menulis khususnya dalam pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru.
- d. Bagi peneliti adalah sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh selama di perkuliahan yang khususnya dalam memperoleh gelar sarjana.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Kerangka teoritis merupakan pendukung suatu penelitian, karena dalam landasan teoritis diuraikan teori-teori yang berhubungan pendapat para ahli yang mempunyai hubungan dengan variabel peneliti. Menurut Siswoyo (dalam Mardalis, 2003:42), “Teori diartikan sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena”.

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan”.

Menurut Alwi (2007:284), “Kata efektivitas berasal dari kata “efektif” yang mendapatkan penambahan akhiran-as yang artinya Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, dan kesannya). Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat, bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Sadiman, dkk (2009:20), “Efektivitas adalah suatu ukuran atau patokan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran sekaligus penyelesaian suatu pekerjaan berdasarkan target yang ditentukan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu tindakan atau usaha, dalam hal ini memiliki ukuran sebagai patokan yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan, sehingga tepat dan mujarab untuk melaksanakan kegiatan dengan alokasi waktu yang cukup untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran *Role Playing*

Menurut Sudjana (2003:134), “Bermain peran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata”.

Menurut Ramayulis (2005:273), “Bermain peran ialah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk

tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankan”.

Menurut Wahab (2007:109), “Model *Role Playing* adalah berakting dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis”.

Berdasarkan pendapat di atas, saya menyimpulkan bahwa *Role Playing* adalah penguasaan bahan-bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya. Model *Role Playing* mengarahkan siswa untuk berakting dengan mengungkapkan perasaan dalam perubahan sosial budaya atau psikologis untuk mencapai tujuan.

2.1.3 Tujuan Model Pembelajaran *Role Playing*

Menurut Hamzah B. Uno (2007:25), “Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain”.

Misalnya kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana sebagai siswa untuk:

- a. Menggali perasaannya
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah
- d. Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara

2.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Role Playing*

Menurut Djumingin (2011:174), “Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk memelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakokan skenario yang telah dipelajari, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan dan refleksi”.

Secara lebih lengkap, berikut langkah-langkah sistematisnya: (a) Guru menyuruh menyiapkan skenario yang akan ditampilkan. (b) Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario yang sudah dipersiapkan dalam beberapa hari sebelum kegiatan belajar-mengajar. (c) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang. (d) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai. (e) Guru memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakokan skenario yang sudah dipersiapkan. (f) Setiap siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan. (g) Setelah selesai ditampilkan, setiap siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan kelompok masing-masing. (h) Setiap kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya. (i) Guru memberikan kesimpulan secara umum. Evaluasi. Penutup

2.1.5 Kelebihan Model *Role Playing*

Menurut M. Basyiruddin Usman (2005:51), “Bermain peran cocok digunakan dalam pelajaran yang dimaksud untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut banyak orang untuk melatih siswa supaya menyelesaikan masalah yang bersifat psikologis. Untuk melatih siswa supaya dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya. Untuk memahami, mengingat dan menghayati isi cerita yang

harus diperankan, siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi, kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina sebaik mungkin. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesama, memvisualisasikan secara abstrak, melatih berpikir kritis karena siswa terlibat dalam analisa proses menimbulkan respon positif”.

Menurut Djamarah dan Zain (2002:67) mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

- (a) Siswa melatih dirinya memahami dan mengingat isi bahan yang akan diperankan.
- (b) Siswa akan berlatih untuk berinisiatif dan berkreasi.
- (c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni.
- (d) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dibina dengan sebaik-baiknya.
- (e) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- (f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami oleh orang lain.

2.1.6 Kelemahan Model *Role Playing*

Menurut Djumingin(2011:175-176), “Pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini karena terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut, guru harus memahami betul langkah-langkah pelaksanaannya, jika tidak dapat mengacaukan pembelajaran, memerlukan alokasi waktu yang lebih lama dan kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu”.

Hakekatnya sebuah ilmu yang tercipta oleh manusia tidak ada yang sempurna, semua ilmu ada kelebihan dan kekurangan. Jika kita melihat model *Role Playing* dalam cakupan cara dalam proses mengajar dan belajar dalam lingkup pendidikan tentunya selain kelebihan terdapat kelemahan.

Menurut Djamarah dan Zain (2002:67) mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

(a) Sebagian anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang aktif. (b) Banyak memakan waktu. (c) Memerlukan tempat yang cukup luas. (d) Sering kelas lain merasa terganggu oleh suara pemain dan tepuk tangan penonton atau pengamat.

2.2 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting.

Menurut Byrne dalam Slamet (2007:141), “Menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil”.

Menurut Nugraheni (2012:182), “Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berwujud kegiatan menggoreskan tinta pada kertas yang berupa sebuah catatan dan diwujudkan dalam sistem tanda sebagai media komunikasi tidak langsung”.

Menurut Gie (2002:178), “Menulis merupakan padanan kata dari mengarang. Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa lisan kepada pembaca untuk dipahami”.

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan pemikirannya melalui tulisan yang telah disusun sedemikian rupa ke dalam kertas dengan goresan-goresan kalimat yang efektif.

2.2.1 Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung, tetapi pesan yang disampaikan dapat dimengerti pembaca.

Menurut Tarigan (2013:22)

“Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, menolong kita berpikir secara kritis, berpikir kreatif, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, melatih untuk menulis lebih baik, menyusun urutan bagi pengalaman”.

Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Kita sering menemukan hal-hal yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah yang paling penting adalah penemuan, susunan, dan gaya dalam menulis. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dengan cara tertentu sesuai dengan pemikiran kita sendiri untuk mendapatkan tulisan yang baik atau bagus.

2.2.2 Manfaat Menulis

Kemampuan menulis permulaan memiliki manfaat terutama pada kemampuan menulis lanjutan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, manfaat tersebut antara lain.

Menurut Darmadi (1996:3-4) mempunyai beberapa manfaat menulis sebagai berikut: (a) Kegiatan menulis sebagai sarana untuk dapat menentukan sesuatu, di dalam arti bisa mengangkat ide dan informasi yang ada pada alam bawah sadar diri kita. (b) Kegiatan menulis bisa memunculkan sebuah ide baru. (c) Kegiatan menulis bisa melatih kemampuan mengorganisasi dan juga menjernihkan sebagai konsep atau pun ide yang kita miliki. (d) Kegiatan menulis bisa melatih sikap objektif yang ada di diri seseorang. (e) Kegiatan menulis bisa membantu diri kita supaya berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. (f) Kegiatan menulis di dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita supaya menjadi aktif dan juga tidak hanya menjadi penerima informasi.

2.2.3 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2013:22), “Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman”.

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Dalam pengertian yang lain, menulis adalah kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Menurut Tarigan (2013:22) mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Memberitahukan atau mengajar
2. Menyakinkan atau mendesak
3. Menghibur atau menyenangkan.
4. Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menurut Tarigan (2013:24), “Responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari membaca”. Berdasarkan batasan ini dapatlah dikatakan bahwa: (a) Tujuan

yang berhubungan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif. (b) Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif. (c) Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan dan juga mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer. (d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif.

2.2.4 Ragam Tulisan

Menurut Felicia (2001:8), “Ragam lisan adalah bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Sedangkan ragam tulis adalah bahasa yang di tulis atau yang tercetak ragam tulispun dapat berupa ragam tulis yang standar maupun nonstandar. Ragam tulis yang standar yang kita temukan dalam buku-buku pelajaran, teks majalah, surat kabar, poster dan iklan”.

Menurut Nugraheni (2012:184), “Ragam tulisan memiliki kriteria berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya, berdasarkan wacananya, berdasarkan bentuknya dan berdasarkan keperluan pembelajaran di kelas.

Nugraheni (2012:186) tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut: (a) Menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri. (b) Melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis. (c) Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis. (d) Mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis. (e) Memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

2.2.5 Kendala Dalam Menulis

Menurut Kamaroesid (2009:5), “Kendala terbesar dalam menulis adalah diri sendiri, hal ini terjadi karena pengaruh mitos-mitos yang tidak benar dalam menulis”. Ada yang mengatakan bahwa menulis itu diperlukan bakat, kalau tidak punya bakat jangan harap bisa jadi penulis. Ada

lagi yang mengatakan bahwa menulis itu faktor keturunan yang sudah turun temurun, menulis itu sulit, menulis itu diperlukan tenaga ekstra, menulis itu harus punya modal, menulis itu membosankan. Inilah yang membuat orang enggan untuk menulis, karena telah dihantui rasa takut yang berlebihan. Padahal kalau mau kita lihat yang sedang membaca buku ini tentunya telah berhasil menulis mulai dari menulis mengarang sewaktu SD dahulu, menulis surat kepada pacarnya, orangtuanya kalau orangtuanya tidak tinggal se-kota.

2.3 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya, atau sering juga disebut sebagai ungkapan perasaan yang imajinatif. Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu “Poesis” yang berarti membangun, membentuk, membuat, dan menciptakan (Samosir, 2013:18). Sedangkan Secara umum puisi dapat diartikan sebagai bentuk kesusastraan atau karya sastra yang paling tua (Waluyo, 1987:1).

Menurut Yunus (2015:64)

“Puisi adalah sarana ekspresi, ungkapan kegundahan ataupun kegelisahan. Menulis puisi dituntut untuk pandai mengimprovisasikan keadaan menjadi rangkaian kata-kata yang enak dibaca, ada rasa dan makna pada setiap kata dan baris yang dilantunkan dalam puisi”.

Puisi merupakan jenis karya sastra yang mampu mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi panca indra dalam susunan berirama.

Menurut Waluyo dan Wardoyo (2013:19), “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”.

Puisi juga didefinisikan sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan

individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti dalam Wardoyo, 2013:19). Menurut Samosir (2013:19), “Puisi adalah sebuah ciptaan manusia berupa ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif, dituangkan dalam bentuk bahasa indah, kata-kata yang estetis, rangkaian bunyi yang anggun, dan memiliki daya tarik bagi para pembaca”.

Puisi juga diartikan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang indah dan kaya. Keindahan sebuah puisi di sebabkan oleh unsur fisik (diksi, pengimajian, kata konkret, majas, irama, ritma, dan tipografi), dan unsur batin (tema, amanat, perasaan, suasana, dan nada). Samuel Johnson dalam (Waluyo, 1987:23) menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya dan berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian. Sedangkan P.B Shelley menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna, serta ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif, dituangkan dalam bentuk kata-kata yang estetis, rangkaian bunyi yang anggun, dan memiliki daya tarik bagi para pembaca.

2.3.1 Puisi Lama

Menurut Uned (2010:36), “Puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama adalah puisi lama yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan Belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis yaitu sangat terikat oleh aturan-aturan tertentu”.

Puisi adalah imajinatif yang dirangkai dengan irama dan memperhatikan pemaknaan. Jauh sebelum kita mengenal puisi kontemporer masa kini, dulu puisi telah banyak dibuat dengan berbagai bentuk dan kaidah, yaitu puisi lama. Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Menurut Alisjahbana, puisi lama adalah bagian dari kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama.

2.3.1.1 Ciri-ciri Puisi Lama

Menurut Rizal (2010:75) mempunyai beberapa ciri-ciri puisi baru sebagai berikut:

1. Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya
2. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan
3. Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

2.3.1.2 Jenis-jenis Puisi Lama

1. Pantun

Menurut Ali (2006:288), “Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas di kenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila di tuliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis”.

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri atas empat baris dan bersajak a-b-ab yang biasa dipakai masyarakat untuk menyampaikan sesuatu. Pantun memiliki ciri-ciri tertentu yang terkait dengan kaidah bait, rima, irama.

Contoh:

Kaulah aku punya jimat

Tentulah aku pandai

Kamu pasti murid

Dengan patuhi perintah

2. Syair

Menurut Uned (2010:37), “Syair adalah puisi lama yang terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama aaaa). Puisi lama yang berasal dari Arab, yang memiliki cirri setiap bait terdiri dari empat baris dan semua baris merupakan isi, jadi tidak memiliki sampiran, setiap baris terdiri dari delapan sampai duabelas suku kata yang biasanya berisi nasihat, dongeng dan cerita”.

Contoh:

Diriku hina amatlah malang

Padi ditanam tumbuhlah lalang

Puyuh di sangkar jadi belalang

Ayam ditambat disambar elang

3. Talibun

Menurut Ali (2006:486), “Talibun adalah sajak yang lebih dari empat baris, biasanya terdiri dari enam atau dua puluh baris yang bersamaan bunyi akhirnya. Berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde dan seterusnya. Talibun termasuk pantun juga, tetapi memiliki jumlah baris tiap bait lebih dari empat baris. Misalnya enam, delapan, sepuluh, talibun juga mempunyai sampiran dan isi”.

Contoh:

Kalau pandai berkain panjang

Lebih baik kain sarung

Jika pandai memakainya

Kalau pandai berinduk semang

Lebih umpama bundang kandung

Jikan pandai membawakannya

4. Seloka

Menurut Ali (2006:405), “Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja, sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Biasanya di tulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair, terkadang dapat juga ditemui seloka yang di tulis lebih dari empat baris”.

Seloka disebut pula pantun berbingkai. Kalimat pada baris ke-2 dan ke-4 pada bait pertama datang kembali pengucapannya pada kalimat ke-1 dan ke-3 pada bait kedua.

Contoh:

Pasang berdua bunyikan tabuh

Anak gadis berkain merah

Supaya cedera jangan tumbuh

Mulut manis kecindam murah

5. Gurindam

Menurut Uned (2010:37), “Gurindam adalah sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat. Gurindam adalah satu bentuk puisi yang berasal dari Tamil (India) yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris

pertama berisikan soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisi jawaban atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama”.

Gurindam terdiri atas dua baris dalam setiap bait. Kedua baris ini berupa isi, berumus a-a, dan merupakan nasihat atau sindiran.

Contoh:

Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan

Bukanlah manusia itulah syaitan

Kejahatan seorang perempuan tua

Itulah iblis punya penggawa

Kepada segala hamba-hamba raja

Di situlah syaitan tempatnya manja

6. Karmina

Menurut Kaswan dan Rita (2008:107), “Karmila atau pantun kilat adalah pantun yang hanya terdiri atas dua larik dan bersajak atau berirama a-a.larik pertama berupa sampiran dan larik kedua berupa isi”.

Adapun ciri-ciri karmina adalah (a) memiliki larik sampiran (satu larik pertama); (b) memiliki jeda larik yang ditandai oleh koma (,); (c) bersajak lurus (a-a); (d) larik kedua merupakan isi (biasanya berupa sindiran).

Contoh:

Dahulu parang, sekarang besi

Dahulu sayings, sekarang benci

Banyak udang, banyak garam

Banyak orang, banyak ragam

Sudah gaharu, cendana pula

Sudah tahu, bertanya pula

2.3.1.3 Langkah-langkah Menulis Puisi Lama

1. Pencarian ide, dilakukan dengan mengumpulkan atau menggali informasi melalui membaca, melihat, dan merasakan terhadap kejadian/peristiwa dan pengalaman pribadi, sosial masyarakat, ataupun universal (kemanusiaan dan ketuhanan).
2. Perenungan, yakni memilih atau menyaring informasi (masalah, tema, ide, gagasan) yang menarik dari tema yang didapat. Kemudian memikirkan, merenungkan, dan menafsirkan sesuai dengan konteks, tujuan, dan pengetahuan yang dimiliki.
3. Penulisan, merupakan proses yang paling genting dan rumit. Penulisan ini mengerahkan energi kreatifitas (kemampuan daya cipta), intuisi, dan imajinasi (peka rasa dan cerdas membayangkan), serta pengalaman dan pengetahuan. Untuk itulah, tahap penulisan hendaknya mencari dan menemukan kata ataupun kalimat yang tepat, singkat, padat, indah, dan mengesankan. Hasilnya kata-kata tersebut menjadi bermakna, terbentuk, tersusun, dan terbaca sebagai puisi, tentunya sesuai dengan kaidah yang harus diikuti: jumlah baris atau jumlah kalimat dalam dalam setiap baitnya, jumlah suku kata dalam setiap kalimat, rima atau persamaan bunyi.
4. Perbaikan atau Revisi, yaitu pembacaan ulang terhadap puisi yang telah diciptakan. Ketelitian dan kejelian untuk mengoreksi rangkaian kata, kalimat, baris, bait, sangat dibutuhkan. Kemudian, mengubah, mengganti, atau menyusun kembali setiap kata atau kalimat yang tidak atau kurang tepat. Oleh karena itu, proses revisi atau perbaikan ini terkadang memakan waktu yang cukup lama hingga puisi tersebut telah dianggap "menjadi" tidak lagi dapat diubah atau diperbaiki lagi oleh penulisnya.

Dalam penulisan puisi lama kita bisa mempelajari apa itu puisi lama dan juga jenis-jenisnya. Puisi lama kini sudah terabaikan dengan adanya puisi baru atau modern. Puisi lama jika ditelaah dengan teliti mempunyai kata-kata yang amat indah dan juga bermakna. Oleh karena itu, dengan mempelajari lagi tentang puisi lama marilah kita sebagai generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari karena itu kekayaan atau warisan leluhur kita yang harus tetap dijaga.

2.3.2 Puisi Baru

Menurut E. Kusnadi (2009:102), “Karya sastra puisi berbeda dengan karya sastra prosa yang bersifat pemusatan atau konsentris dan pepadatan atau intensif”.

Pengarang tidak menjelaskan secara terperinci apa yang ingin diungkapkannya, tetapi hanya mengutarakan apa yang menurut perasaannya atau pendapatnya merupakan bagian yang pokok atau penting saja dan mengadakan konsentrasi dan intensifikasi atau pemusatan dan pepadatan, baik pada masalah yang akan disampaikan maupun juga pada cara penyampaiannya.

Menurut Rizal (2010:75), “Puisi baru adalah pembaharuan dari puisi lama. Dalam penyusunan puisi baru mengenai rima dan jumlah baris setiap bait tidak terlalu dipentingkan. Namun, bentuk puisi lama tetap mempengaruhi penulisan puisi baru adalah bentuk puisi bebas yang tidak terikat seperti puisi lama”.

Menurut Damayanti (2013:78), “Puisi baru adalah puisi yang tidak terikat seperti puisi lama. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima”.

2.3.2.1 Ciri-ciri Puisi Baru

Menurut Rizal (2010:75) mempunyai beberapa ciri-ciri puisi baru sebagai berikut: (a) Berbentuk rapi dan simetris. (b) Persajakan akhirnya teratur dan rapi. (c) Banyak menggunakan sajak pantun dan syair meskipun pola yang lain. (d) Kebanyakan puisinya berisi empat seuntai. (e) Baris atasnya terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis). (f) Setiap gatranya terdiri dari dua kata (sebagian besar empat sampai lima suku kata).

Jadi, puisi baru adalah suatu jenis puisi modern yang sudah tidak terikat lagi oleh aturan-aturan atau dibuat secara bebas oleh sang pengarang, dan puisi ini ada atau lahir setelah puisi lama, artinya puisi yang bebas baik dari segi suku kata, baris atau rimanya.

2.3.2.2 Jenis-jenis Puisi Baru

a. Balada

Menurut Kosasih E (2003:242), “Puisi balada merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Keindahan yang ada dalam puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra”.

Balada adalah puisi berisi kisah atau cerita. Balada jenis ini terdiri dari 3 (tiga) bait, masing-masing dengan 8 (delapan) larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c. Kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya. Contoh, puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Balada Matinya Seorang Pemberontak”.

b. Himne

Menurut Damayanti (2013:78), “Puisi merupakan pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ciri-cirinya adalah lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau almamater (Pemandu di Dunia Sastra)”.

Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (guru, pahlawan, dewa, Tuhan) yang bernapaskan ketuhanan.

Contoh:

Bahkan batu-batu yang keras dan bisu
Mengagungkan nama-Mu dengan cara sendiri
Menggeliat derita pada lekuk dan liku
bawah sayatan khianat dan dusta.
Dengan hikmat selalu kupandang patung-Mu
menitikkan darah dari tangan dan kaki
dari mahkota duri dan membulan paku
Yang dikarati oleh dosa manusia.
Tanpa luka-luka yang lebar terbuka
dunia kehilangan sumber kasih
Besarlah mereka yang dalam nestapa
mengenal-Mu tersalib di datam hati.

(Saini S.K)

c. Ode

Menurut Hoetomo (2005:45), "Puisi sanjungan untuk orang yang berjasa (pahlawan). Nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum".

Contoh:

Generasi Sekarang

Di atas puncak gunung fantas

Berdiri aku, dan dari sana

Mandang ke bawah, ke tempat berjuang

Generasi sekarang di panjang masa

Menciptakan kemegahan baru

Pantun keindahan Indonesia

Yang jadi kenang-kenangan

Pada zaman dalam dunia

(Asmara Hadi)

d. Epigram

Menurut Damayanti (2013:78), “Puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup berarti unsur pengajaran, didaktik, nasihat membawa kearah kebenaran untuk dijadikan pedoman, iktibar dan teladan”.

Contoh:

Hari ini tak ada tempat berdiri

Sikap lamban berarti mati

Siapa yang bergerak, merekalah yang di depan

Yang menunggu sejenak sekalipun pasti tergilas.

e. Romansa

Menurut Damayanti (2013:78), “Puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Romansa berarti keindahan perasaan, persoalan kasih sayang, rindu dendam, dan kasih mesra”.

f. Elegi

Menurut Damayanti (2013:78), “Puisi yang berisi ratap tangis atau kesedihan. Berisi sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian atau kepergian seseorang.

Contoh:

Senja di Pelabuhan Kecil

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut
Gerimis mempercepat kelim. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenan
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

(Chairil Anwar)

g. Satire

Menurut Damayanti (2013:78), “Puisi yang berisi sindiran atau kritik. Berasal dari bahasa Latin *Satura* yang berarti sindiran; kecaman tajam terhadap sesuatu fenomena; tidak puas hati satu golongan (ke atas pemimpin yang pura-pura, rasuah dan zalim)”.

Contoh:

Aku bertanya
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan
sementara ketidakadilan terjadi
di sampingnya,
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

(WS Rendra)

Puisi menurut bentuknya menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

a. Distikon

Menurut Damayanti (2013:85), “Distikon merupakan puisi yang tiap baitnya atas dua baris atau disebut puisi dua seuntai”.

Contoh:

Berkali kita gagal
Ulangi lagi dan cari akal
Berkali-kali kita jatuh
Kembali berdiri jangan mengeluh

(Or. Mandank)

b. Terzina

Menurut Damayanti (2013:85), “Terzina merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas tiga baris atau disebut puisi tiga seuntai”.

Contoh:

Dalam ribaan bahagia dating

Tersenyum bagai kencana

Mengharum bagai cinta tiba

Melayang

Bersinar bagai matahari

Mewarna bagaikan sari

Dari: Madah Kelana

Karya: Sanusi Pane

c. Kuatrain

Menurut Damayanti (2013:85), “Kuatrain merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas empat baris atau disebut puisi empat seuntai”.

Contoh:

Mendatang-datang jua

Kenangan masa lampau

Menghilang muncul jua

Yang dulu sinau silau

Membayang rupa jua

Adi kanda lama lalu

Membuat hati jua

Layu lipu rindu-sendu

(A.M. Daeng Myala)

d. Kuint

Menurut Damayanti (2013:85), “Kuint merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas lima baris atau disebut puisi lima seuntai”.

Contoh:

Hanya Kepada Tuan

Satu-satu perasaan

Hanya dapat saya katakana

Kepada tuan

Yang pernah diresah gelisahkan

Satu-satu kenyataan

Yang bias dirasakna

Hanya dapat saya nyatakan

Kepada tuan

Yang enggan menerima

Kenyataan

(Or. Mandank)

e. Sektet

Menurut Damayanti (2013:85), “Sektet merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas enam baris atau disebut puisi enam seuntai”.

Contoh:

Merindu Bagia

Jika hari'lah tengah malam
Angin berhenti dari bernafas
Sukma jiwaku rasa tnggelam
Dalam laut tidak terwatas
Menangis hati diiris sedih

(Ipih)

f. Septime

Menurut Damayanti (2013:85), “Septime merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas tujuh baris atau disebut puisi tujuh seuntai”.

Contoh:

Indonesia Tumpah Darahku
Duduk di pantai tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasar terderai
Tampaklah pulau di lautan hijau
Gunung gemunung bagus rupanya
tumpah air mulia tampaknya
Tumpah darahku Indonesia namanya

(Muhammad Yamin)

g. Oktaf atau stanza

Menurut Damayanti (2013:85), “Oktaf atau stanza merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas delapan baris atau disebut delapan tiga seuntai”.

Contoh:

Awan datang melayang perlahan

Serasa bermimpi, serasa berangan

Bertambah halus akhirnya seri

Dan bentuk menjadi hilang

Dalam langit biru gemilang

Demikian juwaku lenyap sekarang

Dalam kehidupan teguh tenang

(Sanusi Pane)

h. Soneta

Menurut Rizal (2010:84), “Puisi soneta merupakan alat untuk menyatakan curahan hati. Namun, kini tidak terbatas pada curahan hati semata-mata, melainkan perasaan-perasaan yang lebih luas seperti pernyataan rindu pada tanah air, pergerakan kemajuan kebudayaan, iklam sukma dan perasaan keagamaan”.

Soneta merupakan puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagi menjadi dua, dua bait pertama masing-masing empat baris dan dua bait kedua masing-masing tiga baris.

2.3.2.3 Langkah-langkah Menulis Puisi Baru

1. Tentukan Tema dan Judul.

Pilihlah satu tema yang kita inginkan sebagai acuan dalam membuat puisi agar puisi kita lebih menarik. Tema puisi banyak sekali. Jadi, sebisa mungkin pilihlah tema yang benar-benar

menarik. Setelah menentukan tema langkah selanjutnya menentukan judul yang berpacu pada tema.

2. Menentukan Kata Kunci

Setelah menentukan tema, langkah-langkah menulis puisi selanjutnya adalah menentukan kata kunci dan kemudian mengembangkan kata tersebut. Jika anda telah menemukan tema misalnya tentang bencana banjir maka selanjutnya adalah menemukan kata kunci yang berkaitan dengan bencana banjir tersebut misalnya: menghanyutkan, hancur, menerjang, musibah, keluarga hilang, dan sebagainya. Kata kunci tersebut adalah kata-kata yang erat kaitannya dengan bencana banjir. Apabila kata kunci tersebut sudah dirasa cukup untuk memulai membuat puisi maka anda tinggal mengembangkan dalam sebuah kalimat atau larik puisi. Misalnya satu kata kunci digunakan untuk satu larik. Atau bisa saja satu kata kunci kemudian dikembangkan menjadi satu bait.

3. Menggunakan Gaya Bahasa.

Langkah-langkah menulis puisi selanjutnya adalah dengan menggunakan gaya bahasa, salah satunya adalah majas misalnya majas perbandingan dan majas pertentangan.

4. Kembangkan Puisi Seindah Mungkin.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan semua langkah diatas menjadi puisi yang indah. Susun kata-kata, larik-larik puisi menjadi bait-bait. Kembangkan menjadi satu puisi yang utuh dan bermakna. Ingat puisi bukanlah artikel. Tulisan yang kita buat untuk puisi harus ringkas padat sekaligus indah. Pilihlah kata yang sesuai yang mewakili unsur keindahan sekaligus makna yang padat. Mungkin kita harus mengingat tiga hal tersebut yang berkaitan dengan kata dan larik dalam menulis puisi yaitu:

a. Kata adalah satuan rangkaian bunyi yang ritmis atau indah, atau yang merdu.

- b. Makna kata bisa menimbulkan banyak tafsir.
- c. Mengandung imajinasi mendalam tentang hal yang dibicarakan.

2.4 Kerangka Konseptual

Menulis puisi untuk memperhatikan keadaan, baik di dalam pemikiran siswa. Siswa bisa menulis puisi tentang persahabatan, cinta. Penulisan puisi dapat menjadi hal “menakutkan”, terutama jika siswa tidak merasa kreatif atau mampu mengeluarkan ide-ide puitis, akan tetapi dengan inspirasi dan pendekatan yang tepat. Menulis puisi dianggap sulit oleh siswa karena untuk mendapatkan puisi yang indah harus melalui belajar dan berlatih. Mengekspresikan puisi bukan hanya ditunjukkan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, tetapi berpengaruh terhadap kepekaan perasaan dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut dipengaruhi beberapa faktor dalam proses pembelajaran.

Model *Role Playing* adalah salah satu dari kelompok model sosial yang dikembangkan oleh Fannie Shaftel pada tahun 1969 dengan teorinya bahwa, *Role Playing* dalam penerapannya mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antarmanusia dengan cara memainkan peran. Joice dan well (2011:328) mengatakan, “*Role Playing* merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi individu dan sosial yang membantu siswa menemukan makna pribadi mereka dalam dunia sosial”.

Hubungan antara menulis dengan model *Role Playing* saling berhubungan dalam menulis puisi lama dan puisi baru untuk membangkitkan semangat dalam menulis dengan menggunakan model *Role Playing* untuk memberikan siswa lebih aktif dan kreatif melalui bermain peran sesuai dengan sikap keseharian pada siswa. Melalui model ini siswa dapat menulis puisi setelah memperagakan atau mengekspresikan scenario yang dilakukan di depan kelas.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:96), “Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yaitu rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan masalah, tujuan dan kajian teoritis, maka penulis mengemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada, yaitu:

H_a: Model *Role Playing* ada keefektifan terhadap kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru pada siswa kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

H₀: Model *Role Playing* tidak ada keefektifan terhadap kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru pada siswa kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metode juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.

Menurut Sugiyono (2012:2), “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Menurut Arikunto (2006:160), “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya”.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena pendekatan kuantitatif memiliki desain yang spesifik dan jelas, menunjukkan efektifnya antara kedua variabel, instrumen yang jelas, sampelnya bersifat representatif, analisisnya menggunakan statistik untuk menguji hipotesis, hubungan dengan responden berjarak.

Proses penelitian ini bersifat linier karena langkah-langkahnya jelas mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2012:4).

Oleh sebab itu, metode ini digunakan untuk melihat efektivitas model *Role Playing* dalam pembelajaran kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru pada siswa kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Tahun Pembelajaran 2018/2019.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Perguruan Gajah Mada tepatnya pada kelas X pada tahun pembelajaran 2018/2019. Alasan peneliti menetapkan sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena,

1. Penelitian yang persis sama dengan masalah penelitian ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.

2. SMA Perguruan Gajah Mada dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Penelitian mengenai hal ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019 di SMA Perguruan Gajah Mada. Dalam tabel dibawah ini telah dijelaskan mulai dari persiapan pembuatan judul sampai akan meja hijau, seperti di bawah ini:

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

| No | Kegiatan | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | | | September | | | |
|----|---------------------|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | ACC Judul | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Penyusunan Proposal | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Dosen Pembimbing I | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Dosen Pembimbing II | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menetapkan populasi penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah sebagai berikut.

Tabel 3.2

**Keadaan Populasi di SMA Perguruan Gajah Mada Kelas X Tahun Pembelajaran
2018/2019**

| NO | KELAS | JUMLAH |
|-----------|--------------|---------------|
| 1 | X IPA-1 | 35 orang |
| 2 | X IPS-1 | 35 orang |
| | Jumlah | 70 orang |

3.5 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian. Oleh karena itu pengambilan sampel harus dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

Menurut Arikunto (2012:12), “Jika populasi kurang dari 100, maka populasi tersebut diambil seluruhnya”. Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut dan melihat jumlah populasi SMA Perguruan Gajah Mada yang kurang dari 100 orang maka sampel penelitian ini tidak diperlukan sampel.

3.6 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Two Group Post-test Design*. Desain penelitian ini bertujuan untuk memperhatikan perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan pencapaian kelompok kontrol.

Tabel 3.3

Desain Eksperimen *Two Group Posttest Only Design*

| Kelas | Perlakuan | <i>Post-test</i> |
|-------------------------|---|-------------------------|
| Kelas Eksperimen | Model Pembelajaran <i>Role Playing</i> (X1) | O1 |
| Kelas Kontrol | Metode Ceramah (X2) | O2 |

Keterangan :

O1 : *Post-test* menulis puisi lama dan puisi baru dengan perlakuan model *Role Playing*

O2 : *Post-test* menulis puisi lama dan puisi baru dengan perlakuan metode pembelajaran ceramah

X1 : Perlakuan dengan model pembelajaran *Role Playing*

X2 : Perlakuan dengan metode pembelajaran ceramah.

3.7 Proses Eksperimen

Penggunaan model dalam pembelajaran merupakan aspek yang mendukung proses belajar mengajar, siswa diajak untuk lebih aktif dalam belajar sesuai pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa melalui model yang diberikan dalam pembelajaran dan siswa diminta untuk mengembangkan berdasarkan pemahaman dan wawasan yang dimiliki oleh siswa.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Kegiatan Eksperimen dengan Menggunakan
Model *Role Playing* pada Kelas Eksperimen

| Pertemuan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa | Waktu |
|------------------|--|---|--------------|
| I | Pertemuan I (90 menit) | | |
| | a. Mengucapkan salam dan mengabsen siswa. | a. Menjawab salam dan mendengarkan | 5 menit |
| | b. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai | b. Memahami tujuan pembelajaran. | 5 menit |
| | c. Guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan | c. Siswa mempersiapkan diri untuk melakonkan skenario | 5 menit |

| | | | |
|--|--|--|---------|
| | | yang telah di siapkan oleh guru. | |
| | d. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario yang sudah dipersiapkan. | d. Siswa mendengarkan guru. | 5 Menit |
| | e. Guru membentuk kelompok siswa beranggota 5 orang. | e. Siswa mulai mencari kelompok yang telah ditentukan oleh guru. | 5 Menit |
| | f. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai. | f. Siswa memperhatikan guru. | 5 Menit |
| | g. Guru memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang disiapkan. | g. Siswa mulai melakukan yang diberikan oleh guru. | 5 Menit |
| | h. Guru meminta siswa untuk mengamati skenario yang sedang diperagakan. | h. Salah satu kelompok siswa memperagakan skenario | 5 Menit |
| | i. Guru meminta siswa menulis puisi lama dan puisi baru dan harus menyampaikan hasil kesimpulan. | i. Siswa menulis puisi lama dan puisi baru. | 5 Menit |

| Pertemuan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa | Waktu |
|------------------|---|--|--------------|
| II | Pertemuan II (90 menit) | | |
| | a. Mengucapkan salam, mengabsen siswa dan menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai | a. Menjawab salam dan mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran. | 5 menit |
| | b. Guru menyiapkan scenario yang akan ditampilkan | b. Siswa mempersiapkan scenario yang akan ditampilkan | 5 menit |
| | c. Guru menunjuk siswa untuk mempelajari scenario yang sudah dipersiapkan | c. Siswa mulai mempelajari scenario yang sudah disiapkan | 5 Menit |
| | d. Guru memanggil siswa untuk melakukan scenario yang sudah dipersiapkan | d. Siswa menampilkan scenario di depan kelas | 10 Menit |
| | e. Setelah itu guru memberikan <i>post-test</i> | e. Siswa mulai membuat tugas yang | |

| | | | |
|--|--|----------------------------------|----------|
| | tentang puisi lama dan puisi baru kepada siswa. | diberikan oleh guru. | 15 Menit |
| | f. Setelah semua mengumpulkan post-test kemudian guru memberikan kesimpulan. | f. Siswa mendapatkan kesimpulan. | 5 Menit |

Tabel 3.5

Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Ceramah pada Kelas Kontrol

| Pertemuan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa | Waktu |
|------------------|--|---|--------------|
| I | Pertemuan I (90 Menit) | | |
| | a. Mengucapkan salam dan mengabsen siswa | a. Menjawab salam dan mendengarkan. | 5 Menit |
| | b. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan | b. Mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran. | 5 Menit |

| | | | |
|--|---|--|----------|
| | dicapai. | | |
| | c. Menjelaskan materi mengenai menulis puisi lama dan puisi baru kepada siswa. | c. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan memahaminya. | 10 menit |
| | d. Guru mengarahkan siswa untuk mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi puisi lama dan puisi baru berdasarkan hasil pengamatan. | d. Siswa menyusun topik pembahasan dan mengembangkan puisi lama dan puisi baru berdasarkan hasil pengamatan. | 10 menit |
| | e. Bertanya jawab untuk menyusun hasil puisi lama dan puisi baru. | e. Bersama guru melakukan tanya jawab mengenai puisi lama dan puisi baru. | 10 Menit |
| | f. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran. | f. Bersama guru menyimpulkan pembelajaran | 5Menit |

| | | | |
|----|--|---|----------|
| II | Pertemuan II (90 menit) | | |
| | a. Mengucapkan salam. | a. Menjawab salam | 5 menin |
| | b. Mengabsen siswa. | b. Mendengarkan | 5 Menit |
| | c. Apersepsi. | c. Mendengarkan penjelasan guru | 10 Menit |
| | d. Mengadakan <i>posttest</i> | d. Siswa melakukan perintah guru | 10Menit |
| | e. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan <i>posttest</i> | e. Siswa mengumpulkan tugas dan mencatat kesimpulan materi pelajaran. | 10 Menit |
| | f. Kesimpulan. | f. Siswa mendengarkan dan mencatat hasil kesimpulan pembelajaran. | 5 Menit |

3.8 Instrument Penelitian

Menurut Arikunto (2006:149), “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data terkumpul.

Test ini akan diperlakukan untuk *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Post-test* pada kelas eksperimen adalah test yang diadakan dengan menggunakan model *Role Playing* dalam keterampilan menulis puisi lama dan puisi baru. *Post-test* pada kelas kontrol adalah test yang diadakan dengan menggunakan metode ceramah dalam keterampilan menulis puisi lama dan puisi baru.

Hal ini dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel 3.6

Aspek-Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Puisi Lama dan Puisi Baru

| No | Aspek yang Dinilai | Indikator | Skor |
|----|--------------------------|---|------|
| 1. | Puisi Lama | | |
| | a. Tema | a. Tema yang dibuat sangat sesuai | 5 |
| | | b. Tema yang dibuat sesuai | 4 |
| | | c. Tema yang dibuat cukup sesuai | 3 |
| | | d. Tema yang dibuat kurang sesuai | 2 |
| | | e. Tema yang dibuat tidak sesuai | 1 |
| . | b. Diksi dan gaya bahasa | a. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan sangat sesuai | 5 |
| | | b. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan sesuai | 4 |

| | | | |
|--|---------------------|---|---|
| | | c. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan cukup sesuai | 3 |
| | | d. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan kurang sesuai | 2 |
| | | e. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan tidak sesuai | 1 |
| | c. Membuat isi | a. Membuat isi yang digunakan sangat sesuai | 5 |
| | | b. Membuat isi yang digunakan sesuai | 4 |
| | | c. Membuat isi yang digunakan cukup sesuai | 3 |
| | | d. Membuat isi yang digunakan kurang sesuai | 2 |
| | | e. Membuat isi yang digunakan tidak sesuai | 1 |
| | d. Membuat Sampiran | a. Membuat sampiran yang digunakan sangat sesuai | 5 |
| | | b. Membuat sampiran yang digunakan sesuai | 4 |
| | | c. Membuat sampiran yang digunakan cukup sesuai | 3 |
| | | d. Membuat sampiran yang | 2 |

| | | | |
|--|-----------------------|--|---|
| | | digunakan kurang sesuai | |
| | | e. Membuat sampiran yang digunakan tidak sesuai | 1 |
| | e. Pola Persajakan | a. Pola persajakan yang digunakan sangat sesuai | 5 |
| | | b. Pola persajakanyang digunakan sesuai | 4 |
| | | c. Pola persajakan yang digunakan cukup sesuai | 3 |
| | | d. Pola persajakan yang digunakan kurang sesuai | 2 |
| | | e. Pola persajakan yang digunakan tidak sesuai | 1 |
| | f. Kekuatan Imajinasi | a. Kekuatan imajinasi yang digunakan sangat sesuai | 5 |
| | | b. Kekuatan imajinasi yang digunakan sesuai | 4 |
| | | c. Kekuatan imajinasi yang digunakan cukup sesuai | 3 |
| | | d. Kekuatan imajinasi yang digunakan kurang sesuai | 2 |
| | | e. Kekuatan imajinasi yang digunakan tidak sesuai | 1 |

| | | | |
|--|---------------|---|-----------|
| | | b. Pengimajian yang digunakan sesuai | 4 |
| | | c. Pengimajian yang digunakan cukup sesuai | 3 |
| | | d. Pengimajian yang digunakan kurang sesuai | 2 |
| | | e. Pengimajian yang digunakan tidak sesuai | 1 |
| | d. Rima | a. Rima yang digunakan sangat sesuai | 5 |
| | | b. Rima yang digunakan sesuai | 4 |
| | | c. Rima yang digunakan cukup sesuai | 3 |
| | | d. Rima yang digunakan kurang sesuai | 2 |
| | | e. Rima yang digunakan tidak sesuai | 1 |
| | Jumlah | Skor Maksimal : 10x5 | 50 |

Adapun rumus untuk mencari nilai skor adalah:

$$Skor = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Role Playing* dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi lama dan puisi baru digunakan standar skor menurut Sudijono (2015:24) sebagai berikut:

Tabel 3.7

Kategori dan Persentasi Nilai

| Kategori | Persentase |
|-----------------|-------------------|
| Sangat baik | 85 – 100 |
| Baik | 70-84 |
| Cukup | 55-69 |
| Kurang | 40-54 |
| Tidak baik | 0-39 |

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data yang ada untuk memperoleh bentuk nyata dari responden“Kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian”.

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa
2. Memberi skor pada jawaban siswa
3. Mentabulasi skor kelas eksperimen (*post-test*)siswa
4. Mentabulasi skor kelas kontrol (*post-test*) siswa
5. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel (*post-test*)
6. Mencari mean kelompok eksperimen (X) dengan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1} \text{ (Sudijono, 2015:87)}$$

7. Mencari mean kelompok kontrol (Y)

$$M_y = \frac{\sum y}{N_2}$$

8. Mencari standar deviasi skor eksperimen (X)

$$SD_x = \frac{\overline{\sum fx^2}}{N} \quad (\text{Sudijono, 2015:157})$$

9. Mencari standar deviasi skor kontrol (Y)

$$SD_y = \frac{\overline{\sum fy^2}}{N} \quad (\text{Sudijono, 2015:160})$$

10. Mencari standar mean error mean eksperimen (X)

$$SE_{mx} = \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}$$

11. Mencari standar error mean kontrol (Y)

$$SE_{my} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \quad (\text{Sudijono, 2015:307})$$

Keterangan :

T_0 : T Observasi

M_x : Mean skor kelompok eksperimen

M_y : Mean skor kelompok pembanding

x : Jumlah skor kelompok eksperimen

y : Jumlah skor kelompok pembanding

N : Banyaknya siswa

SD_x : Standar error mean kelompok eksperimen

SD_y : Standar error mean kelompok pembanding (kontrol)

X : Kelas Eksperimen

Y : Kelas Kontrol

3.9.1 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Dalam penyajiakan data frekuensi kelas digunakan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Penentuan rentang (j) yaitu:

$$j = X \text{ maks} - X \text{ min}$$

- b. Penentuan banyak kelas interval (k) yaitu:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

- c. Penentuan panjang kelas interval (i) yaitu:

$$i = \frac{j}{k}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.9.2 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.9.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji lilifors. (Sudjana, 2005:446) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{SDx}$$
 (x dan S masing masing merupsksn rata-rata dan simpangan baku sampel).

- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i)$

$F(Z_i) = 0,05 \pm Z_i$ (lihat distribusi normal standart)

c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$, maka

$$S(z_1) = \frac{F_{kum}}{N}$$

d. Dihitung selisih $F(z_1) - S(z_1)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

$$L = F(Z_i) - S(Z_i)$$

e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0) dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kinerja pengujian:

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.9.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

1. Mencari hasil varians kelas eksperimen dan kelas kontrol
2. Mencari derajat kebebasan (dk)

$$dk = N - 1$$

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.9.5. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{1-2}} \quad (\text{Sudijono, 2015})$$

$$\text{Dimana } SEM_{1-2} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2}$$

Keterangan:

To = t observasi

M1 = Mean kelompok eksperimen

M2 = Mean kelompok perbandingan

SEM₁₋₂ = Standart error perbedaan kedua kelompok

Selanjutnya adalah mencari harga t pada table (t test), pada tingkat kepercayaan () 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa:

1. H_0 diterima apabila harga $t_{\text{hitung}}(t_h) < t_{\text{tabel}}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_a
2. H_a diterima apabila harga $t_{\text{hitung}}(t_h) > t_{\text{tabel}}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .